



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 20%

Date: Jumat, Agustus 09, 2019

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

HUBUNGAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA DENGAN STATUS GIZI BALITA PASCA ERUPSI GUNUNG BROMO DI KABUPATEN MALANG ABSTRAK Wilayah Kabupaten Malang bagian timur menjadi daerah penopang pertanian, antara lain di Kecamatan Poncokusumo, Kecamatan Pakis, Jabung, dan Tumpang. Selama Gunung Bromo mengeluarkan abu vulkanik pada Desember 2015 - Februari 2016, wilayah Tumpang dan Poncokusumo merasakan dampak abu vulkanik.

Hal tersebut menurunkan ketersediaan pangan, akses bahan makanan, dan konsumsi makanan sehingga mengganggu ketahanan pangan dalam jangka waktu yang cukup lama. Dalam kondisi darurat akibat bencana alam letusan gunung berapi dan kondisi gangguan ketahanan pangan, kelompok yang paling rentan mengalami masalah gizi dan gangguan kesehatan adalah balita.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan ketahanan pangan keluarga dengan status gizi balita pasca erupsi Gunung Bromo di Kabupaten Malang. Penelitian menggunakan desain observasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang digunakan sebanyak 96 keluarga yang mempunyai balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan quota sampling. Instrumen untuk mengukur ketahanan pangan keluarga menggunakan kuesioner modifikasi dari USDA.

Sedangkan data status gizi balita didapatkan melalui Kartu Menuju Sehat (KMS). Hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden (76%) mempunyai ketahanan pangan keluarga kategori tinggi dan lebih dari separuh responden (87.5%) mempunyai status gizi balita kategori baik. Hasil uji korelasi Spearman diperoleh p value sebesar $0.049 < (? 0,05)$ sehingga ada hubungan ketahanan pangan keluarga dengan status gizi balita dengan koefisien korelasi $(r) = 1.000$ artinya mempunyai kekuatan hubungan yang kuat.

Saran bagi keluarga responden yaitu meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui upaya penambahan variasi tanaman yang lebih tahan terhadap kondisi abu vulkanik dan penambahan jenis ternak. Bagi posyandu diharapkan memberikan edukasi kepada keluarga tentang peningkatan status gizi balita. Kata kunci: ketahanan pangan, status gizi, balita, erupsi

ABSTRACT The eastern part of Malang Regency is a supporting area of agriculture, among others in District Poncokusumo, Pakis, Jabung, and Tumpang.

During Mount Bromo issued volcanic ash in December 2015 - February 2016, Tumpang and Poncokusumo areas feel the impact of volcanic ash. This reduces food availability, food access, and food consumption, thus disrupting food security over long periods of time. In emergency situations due to natural disasters of volcanic eruptions and conditions of food security disturbances, the most vulnerable groups have nutritional problems and health problems are under five years old (toddlers).

The purpose of this study was to determine the relationship of family food security with the nutritional status of toddlers after the eruption of Mount Bromo in Malang regency. This research uses observational design with cross sectional approach. The sample used was 96 families with toddlers. Sampling technique using quota sampling. Instruments for measuring family food security using modified questionnaires from the USDA.

While the data of nutritional status of toddlers obtained through Kartu Menuju Sehat (KMS). The results of this study indicate that more than half of respondents (76%) have high family food security and more than half of respondents (87.5%) have good nutritional status. Spearman correlation test results obtained p value of 0.049 (< 0.05) so that there is a relationship of family food safety with nutritional status of toddlers with correlation coefficient ($r = 1,000$) means have strong relationship strength.

Suggestion for respondent family that is to increase family food security through effort of addition of plant variation that more resistant to condition of volcanic ash and addition of livestock type. Posyandu is expected to educate the family about the improvement of nutritional status of toddlers. Keywords: food security, nutritional status, toddlers, eruption

PENDAHULUAN Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada di Jalur Cincin Api Pasifik dimana terdapat 129 gunung berapi atau 21% dari seluruh gunung berapi yang ada di bumi terletak di Indonesia yang berisiko meletus (BMKG, 2010; Israel, 2010; DeVore, 2010).

Letusan gunung berapi menimbulkan kerusakan karena mengeluarkan material berupa lava, abu vulkanik, gas beracun dan menyebabkan hujan asam (Spence et al, 2008; NASA, 2013; Antwi, 2013). Material tersebut dapat merusak tanaman, tanah, hewan,

infrastruktur, serta menyebabkan gangguan kesehatan dan perubahan iklim sehingga menurunkan ketersediaan pangan, akses bahan makanan, dan konsumsi makanan sehingga mengganggu ketahanan pangan dalam jangka waktu yang cukup lama (Antwi, 2013; WHO, 2013; Becker et al, 2001; Lebon, 2009).

Gangguan ketiga komponen ketahanan pangan tersebut (ketersediaan, akses, dan konsumsi bahan makanan) menurunkan asupan makanan yang kemudian akan mempengaruhi status gizi (WFP, 2010). Pada tanggal 26 November 2010 pukul 17.40 WIB, Gunung Bromo meletus dan mengeluarkan abu vulkanik yang berdampak di 4 kabupaten yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Lumajang. Tanda-tanda erupsi Bromo kembali tampak dalam rentang waktu Desember 2015 - Februari 2016 mengganggu banyak aspek kehidupan.

Abu vulkanik Bromo mengganggu kesehatan, sehingga dianjurkan pemakaian masker dan kacamata. Masyarakat yang hidup di sekitar kaldera Tengger, yang sebagai besar petani/peladang, terdampak akibat hujan abu yang menutupi tanaman. Beberapa bandara pun harus menghentikan operasinya akibat hujan abu tersebut (<<http://geomagz.geologi.esdm.go.id>>, 2016).

Terdapat empat wilayah terkena dampak abu vulkanik di Kabupaten Malang antara lain Desa Ngadas di Kecamatan Poncokusumo, Desa Kemiri dan Desa Taji di Kecamatan Jabung, dan Desa Duwet di Kecamatan Tumpang. Penumpukan abu vulkanik yang terus-menerus menyebabkan lapisan atas tanah menjadi resisten terhadap air, sehingga tanaman sulit untuk tumbuh, kecuali tanaman yang berakar panjang. Abu vulkanik ini juga berdampak pada hewan ternak (Lebon, 2009).

Wilayah Kabupaten Malang bagian timur saat ini menjadi daerah penopang pertanian, yang tidak hanya di Kecamatan Poncokusumo saja, namun juga di wilayah Kecamatan Pakis, Jabung, dan Tumpang. Sementara, wilayah Tumpang dan Poncokusumo selama Gunung Bromo mengeluarkan abu vulkanik, kedua daerah ini yang merasakan dampak abu vulkanik.

Selain tanaman apel terancam rusak akibat abu vulkanik Gunung Bromo, hal itu juga mengancam produksi tanaman pertanian yang lainnya. Ribuan hektare tanaman sayur berupa kentang, bawang, pare, serta wortel di Kecamatan Senduro terancam gagal panen jika terkena guyuran abu Bromo (nusa tempo.co.html, 2016), hal ini mempengaruhi ketahanan pangan masyarakat (WFP, 2010) yang mayoritas petani.

Terdapat dua tipe ketidaktahanan pangan dalam rumah tangga yaitu kronis dan transitory. Ketidaktahanan pangan transitory adalah penurunan akses terhadap pangan

yang sifatnya sementara, biasanya disebabkan oleh bencana alam yang berakibat pada ketidakstabilan harga pangan, produksi dan pendapatan (Setiawan dalam Kartika 2005).

Kelompok yang paling rentan mengalami masalah gizi dan gangguan kesehatan adalah balita (WHO, 2013; The John Hopkins and IFRC Public Health Guide for Emergencies, 2000). Usia dibawah lima tahun (balita) merupakan masa golden age. Masa ini amat penting sekaligus masa kritis dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi baik fisik maupun kecerdasan.

Pada usia 1-2 tahun anak harus memperoleh asupan gizi sesuai dengan kebutuhannya untuk merangsang ukuran maupun fungsi kimiawi dari otak (Depkes, 2004). Keluarga merupakan awal dari kehidupan bagi anak dan anggota keluarga yang lain terutama dalam hal pangan, gizi, pendidikan, dan kesehatan yang cukup maka individu tidak akan bisa beraktivitas dengan baik dan produktif secara ekonomi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Balita Desa Ngadas di Kecamatan Poncokusumo, Desa Kemiri dan Desa Taji di Kecamatan Jabung, dan Desa Duwet di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang didapatkan wawancara yang dilakukan terhadap 10 keluarga yang memiliki anak usia balita (1-5) tahun didapatkan bahwa 8 keluarga merasa kesulitan mendapatkan bahan makanan setelah erupsi Gunung Bromo karena banyak lahan pertanian yang rusak dan 6 keluarga menyatakan anaknya yang masih balita mengalami penurunan berat badan karena kekurangan dalam konsumsi makanan dan menderita batuk dan pilek.

Berdasarkan uraian di atas mengingat kelompok yang paling rentan mengalami masalah gizi pada saat kondisi darurat dan kerawanan pangan adalah balita, maka diperlukan penelitian mengenai "Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dengan Status Gizi Balita Pasca Erupsi Gunung Bromo di Kabupaten Malang". METODE PENELITIAN Desain penelitian menggunakan desain desain observasional dengan pendekatan cross sectional yaitu variabel sebab dan akibat pada objek penelitian diukur dan dikumpulkan secara simultan, sesaat atau satu kali saja dalam satu kali waktu (Sastroasmoro, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang mempunyai balita di 5 (lima) posyandu yaitu Posyandu Balita Desa Ngadas di Kecamatan Poncokusumo, Desa Kemiri (Dusun Tengo) dan Desa Taji (Dusun Umbut Legi dan Taji Krajan) di Kecamatan Jabung, dan Desa Duwet di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Sampel dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak usia balita dan balita usia 1-5 tahun yang diambil masing-masing sebanyak 30 orang di setiap posyandu, total sampel sebanyak 120 responden dan yang mengisi kuesioner dengan lengkap sebanyak 96 responden yang

diambil menggunakan teknik quota sampling.

Kriteria Inklusi dalam penelitian ini antara lain bersedia menjadi responden, keluarga yang memiliki anak usia balita (1-5 tahun), keluarga yang sehat secara fisik dan sehat jiwa, dan tinggal di area terdampak erupsi Gunung Bromo. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner ketahanan pangan keluarga. Kuisisioner ini merupakan modifikasi dari kuesioner USDA (2012) untuk mengukur ketahanan pangan keluarga yang berisi pertanyaan tentang pengalaman mengalami kerawanan pangan dalam 1 tahun terakhir.

Untuk mengetahui status gizi balita menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) Anak yang menunjukkan hasil penimbangan berat badan anak pada lembar KMS kemudian dibandingkan dengan tabel baku rujukan penilaian status gizi anak perempuan dan laki-laki usia 1-5 tahun menurut tabel berat badan dan umur sesuai WHO -NCHS. Analisa data menggunakan uji korelasi Spermman dengan bantuan SPSS pada taraf signifikansi $< (? 0,05)$.

HASIL Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan pada bulan April s/d Juni 2017 didapatkan hasil sebagai berikut: Gambaran Umum Lokasi Penelitian Penelitian dilaksanakan di Posyandu Desa Ngadas di Kecamatan Poncokusumo, Desa Kemiri dan Desa Taji di Kecamatan Jabung, dan Desa Duwet di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang yang terdiri dari 5 (lima) desa yang masuk kriteria inklusi antara lain Posyandu Desa Ngadas (Puskesmas Poncokusumo), Posyandu Desa Kemiri dan Posyandu Desa Taji (Dusun Umbut Legi dan Taji Krajan) (Puskesmas Jabung), dan Posyandu Desa Duwet Krajan (Puskesmas Tumpang).

Setiap desa terdapat masing-masing 1 (satu) orang perawat dan bidan yang bertugas di seluruh posyandu di wilayah desa tersebut. Kegiatan posyandu dilaksanakan 1 (satu) kali sesuai dengan tanggal yang sudah ditentukan setiap bulannya dan kegiatan yang dilaksanakan dalam posyandu antara lain pengukuran berat badan dan panjang badan, pemberian makanan tambahan (PMT), imunisasi, pemeriksaan balita sakit, dan pemeriksaan ibu hamil.

Lokasi penelitian di daerah yang terdampak abu vulkanik Gunung Bromo pada Desember 2015 - Februari 2016. Dampak dari abu vulkanik tersebut antara lain rusaknya tanaman akibat tertutup abu vulkanik sehingga mengakibatkan petani gagal panen, selain itu abu vulkanik juga berdampak pada beberapa anak dan balita yang mengakibatkan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA).

Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni 2017 dan didapatkan 120 responden dan

yang mengisi kuesioner dengan lengkap sebanyak 96 responden. Data Umum Data sosiodemografi karakteristik umum responden berdasarkan usia ayah, pendidikan terakhir ayah, pekerjaan ayah, usia ibu, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga/bulan, jumlah anggota keluarga, usia balita dan jenis kelamin balita yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Data Sosiodemografi Responden di Posyandu Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo, Desa Kemiri dan Desa Taji Kecamatan Jabung, dan Desa Duwet Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Tahun 2017 No. Karakteristik Keluarga N n %

Umur ayah	96	21 - 50 tahun (rata-rata 31.09 tahun)	96	100	2
Pendidikan terakhir ayah	96	SD 62 64.4 SMP 24 25.0 SMA 10 10.4	3		
Pekerjaan ayah	96	Petani 72 75.0 Swasta 14 14.6			
Wiraswasta	4	4.2 Lain-lain 6 6.3	4		
Usia ibu	96	17 - 45 tahun (rata-rata 25.71 tahun)	96	100	5
Pendidikan terakhir ibu	96	SD 59 61.5 SMP 32 33.3 SMA 3 3.1	6		
Pekerjaan ibu	96	Ibu rumah tangga 62 64.6 Petani 27 28.1	2	2.1	

Lain-lain	5	5.2	7		
Pendapatan keluarga/bulan	96	< Rp. 500.000 39 40.6	? Rp. 500.000 - 1.000.000 37 38.5	? Rp. 1.000.000	20 20.8
Jumlah anggota keluarga	96	3 - 4 orang 85 88.5	> 5 orang 11 11.5	9	
Usia balita	96	1 - 60 bulan (rata-rata 23.72 bulan)	96	100	10
Jenis kelamin balita	96	Laki-laki 46 46.9			

Perempuan 50 51 Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa karakteristik responden ayah berdasarkan usia mempunyai rerata usia 31.09 tahun, lebih dari separuh (64.4%) responden ayah mempunyai pendidikan terakhir SD, dan lebih dari separuh (75%) responden ayah bekerja sebagai petani. Karakteristik responden ibu berdasarkan usia mempunyai rerata usia 25.71 tahun, lebih dari separuh (61.5%) responden ibu mempunyai pendidikan terakhir SD, dan lebih dari separuh (64.6%) responden ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan pendapatan keluarga/bulan diketahui hampir separuh responden (40.6%) < Rp. 500.000 dan sebagian besar (88.5%) mempunyai jumlah anggota keluarga 3 - 4 orang. Karakteristik responden balita berdasarkan usia mempunyai rerata usia 23.72 bulan dan lebih dari separuh (51%) responden balita berjenis kelamin perempuan.

Data Khusus Data khusus hasil penelitian yaitu terdiri dari data ketahanan pangan keluarga dan status gizi balita. Berdasarkan hasil penelitian ketahanan pangan keluarga diperoleh data ketahanan pangan keluarga berdasarkan pengalaman kerawanan pangan keluarga dalam 1 (satu) tahun terakhir.

Tabel 2 Identifikasi Ketahanan Pangan Keluarga di Posyandu Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo, Desa Kemiri dan Desa Taji Kecamatan Jabung, dan Desa Duwet

Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Tahun 2017 No. Variabel f % 1 Kesulitan persediaan bahan makanan 1-6 bulan 13 13.5 tidak pernah 83 86.5 2 Persepsi harga bahan makanan pokok murah dan terjangkau 37 38.5 mahal tapi masih terjangkau 57 59.4 mahal dan tidak terjangkau 2 2.1

3 Mengganti bahan makanan pokok ya 39 40.6 tidak 57 59.4 4 Variasi tanaman 1-2 jenis 39 40.6 > 3 jenis 35 36.5 tidak punya 22 22.9 5 Variasi ternak 1-2 jenis 58 60.4 > 3 jenis 1.0 tidak punya 37 38.5 Total 96 100 Berdasarkan Tabel 2 lebih dari separuh responden (86.5%) tidak mempunyai kesulitan dalam persediaan bahan makanan, lebih dari separuh responden (59.4%) memiliki persepsi bahwa harga bahan makanan pokok (beras) adalah mahal tetapi masih terjangkau, lebih dari separuh responden (59.4%) tidak pernah mengganti bahan makanan pokok (beras), hampir separuh responden (40.6%) mempunyai variasi tanaman 1-2 jenis dan lebih dari separuh responden (60.4%) mempunyai variasi ternak 1-2 jenis yang hasilnya dikonsumsi keluarga dan dijual.

Tabel 3 Pengalaman Kerawanan Pangan Keluarga di Posyandu Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo, Desa Kemiri dan Desa Taji Kecamatan Jabung, dan Desa Duwet Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Tahun 2017 No. Pengalaman kerawanan pangan n % 1 Kehabisan bahan makanan atau kehabisan uang untuk membeli bahan makanan ya 18 18.8 tidak 78 81.3 2 Tidak mampu membeli bahan makanan yang lengkap: nasi, sayur, lauk hewani, lauk nabati, dan buah ya 17 17.7 tidak 79 82.3

3 Mengurangi porsi makan makan karena kehabisan bahan makanan ya 8 8.3 tidak 88 91.7 4 Frekuensi makan kurang dari 2 bulan dengan durasi > 2 bulan ya 7 7.3 tidak 89 92.7 5 Mengurangi frekuensi makan karena kehabisan bahan makanan ya 7 7.3 tidak 89 92.7 6 Tidak makan karena kehabisan persediaan makanan ya 4 4.2 tidak 92 95.8

Total 96 100 Berdasarkan Tabel 3 pengalaman kerawanan pangan dalam 1 tahun terakhir didapatkan sebagian besar responden tidak pernah mengalami kehabisan bahan makanan atau kehabisan uang untuk membeli bahan makanan (81.3%), mampu membeli bahan makanan yang lengkap: nasi, sayur, lauk hewani, lauk nabati, dan buah (82.3%), tidak mengurangi porsi makan makan karena kehabisan bahan makanan (91.7%), tidak mempunyai frekuensi makan kurang dari 2 bulan dengan durasi > 2 bulan (92.7%), tidak mengurangi frekuensi makan karena kehabisan bahan makanan (92.7%), dan tetap makan karena kehabisan persediaan makanan (95.8%).

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner ketahanan pangan modifikasi dari USDA (2012) maka ketahanan pangan keluarga dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini. Tabel 4 Tingkat Ketahanan Pangan Keluarga di Posyandu Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo, Desa Kemiri dan Desa Taji Kecamatan Jabung, dan Desa Duwet

Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Tahun 2017 Ketahanan Pangan Keluarga n %
Tinggi 73 76 Ambang batas/margin 3 3.1 Rendah 16 16.7 Sangat rendah 4 4.2

Total 96 100 Berdasarkan analisa ketahanan pangan keluarga pada Tabel 4 didapatkan lebih dari separuh responden (76%) mempunyai ketahanan pangan keluarga kategori tinggi. Tabel 5 Status Gizi Balita di Posyandu Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo, Desa Kemiri dan Desa Taji Kecamatan Jabung, dan Desa Duwet Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Tahun 2017 Status Gizi n % Lebih 5 5.2 Baik 84 87.5 Kurang 6 6.3 Buruk 1 1.0

Total 96 100 Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa lebih dari separuh responden balita (87.5%) mempunyai status gizi kategori baik. Tabel 6 Tabulasi Silang Ketahanan Pangan Keluarga dengan Status Gizi di Posyandu Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo, Desa Kemiri dan Desa Taji Kecamatan Jabung, dan Desa Duwet Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Tahun 2017 Lebih Baik Kurang Buruk Total n % n % n % n % n %
Ketahanan Pangan Tinggi 4 80 67 79.8 2 33.3

0 0 73 76 Ambang batas/margin 0 0 0 0 3 50 0 0 3 3.1 Rendah 1 20 13 15.5 1 16.7 1 100
16 16.7 Sangat rendah 0 0 4 4.8 0 0 0 0 4 4.2 Total 5 100 84 100 6 100 1 100 96 100
Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa lebih dari separuh responden (76%) mempunyai ketahanan pangan keluarga kategori tinggi dimana lebih dari separuh keluarga responden (80%) mempunyai status gizi kategori lebih, 79.8% status gizi kategori baik, dan 33.3% status gizi kategori kurang.

Analisa Data Analisa data untuk mengetahui hubungan status gizi balita dengan ketahanan pangan keluarga dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Spearman dan dapat dilihat pada Tabel 7. Tabel 5.7 Hasil korelasi Spearman Variabel Status gizi Ketahanan pangan keluarga $r = 1.000$ $p < 0.049$ $n = 96$ Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi Spearman diperoleh p value sebesar $0.049 < (? 0,05)$ sehingga H_0 diterima, artinya ada hubungan antara status gizi balita dengan ketahanan pangan keluarga dengan koefisien korelasi ($r = 1.000$) artinya mempunyai kekuatan hubungan yang kuat.

PEMBAHASAN Ketahanan Pangan Keluarga Berdasarkan analisa ketahanan pangan keluarga pada Tabel 4 didapatkan lebih dari separuh responden (76%) mempunyai ketahanan pangan keluarga kategori tinggi. Faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan antara lain usia, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga (Susilowati, 2014). Faktor pertama yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah usia kepala rumah tangga. Dalam penelitian ini rerata usia responden ayah 31.09 tahun yang merupakan usia produktif dalam bekerja.

Hal ini didukung bahwa lebih dari separuh (75%) responden ayah bekerja sebagai petani dimana seorang petani tersebut mengandalkan tenaga atau fisiknya dalam bekerja, maka semakin produktif usia kepala rumah tangga maka ketahanan pangan akan semakin tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Arene dan Anyaeji (2010) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor dominan yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah usia.

Faktor kedua yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah jumlah anggota keluarga. Beberapa hasil penelitian yang relevan menyebutkan bahwa banyaknya anggota keluarga memiliki pengaruh terhadap jumlah pangan yang dikonsumsi. Dalam penelitian ini sebagian besar responden (88.5%) mempunyai jumlah anggota keluarga 3 - 4 orang (Tabel 1), artinya jumlah anggota yang tidak terlalu banyak menjadi salah satu faktor yang meningkatkan ketahanan pangan keluarga karena jumlah pangan yang dikonsumsi relatif lebih sedikit dibandingkan jumlah anggota > 5 orang.

Faktor ketiga yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah pendapatan rumah tangga. Teori Kenyes menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diterima maka semakin tinggi pula konsumsinya sehingga terpenuhinya konsumsi pangan (tahan pangan). Dalam penelitian ini hampir separuh responden (40.6%) mempunyai pendapatan ? Rp. 500.000 - 1.000.000/bulan yang merupakan pendapatan di bawah Upah Minimum Regional Kabupaten Malang Tahun 2017 sebesar Rp. 2.358.610 per bulan.

Meskipun pendapatan keluarga masih dibawah UMR hal ini juga didukung dengan adanya sebagian responden yang menanam tanaman dengan variasi 1-2 jenis tanaman (40.6%) dan memelihara ternak dengan variasi 1-2 jenis ternak (60.4%). Hasil dari panen tanaman atau ternak yang dipelihara dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga dan dijual sehingga sebagian besar responden (82.3%) mampu membeli bahan makanan yang lengkap yaitu nasi, sayur, lauk hewani, lauk nabati, dan buah.

Beberapa penelitian yang mendukung antara lain penelitian yang dilakukan oleh Halik (2007) dan Arene dan Anyaeji (2010) menyebutkan bahwa salah satu faktor dominan yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah pendapatan per kapita. Faktor ini memiliki efek yang positif yang artinya semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula probabilitas suatu rumah tangga masuk dalam kategori tahan pangan. Berdasarkan Tabel 4 masih ada responden yang masuk kategori tidak tahan pangan yaitu ketahanan pangan pada ambang batas/margin (3.1%), rendah (16.7%), dan sangat rendah (4.2%).

Faktor yang mempengaruhi ketidaktahanan pangan transitory adalah penurunan akses terhadap pangan yang sifatnya sementara, biasanya disebabkan oleh bencana alam yang berakibat pada ketidakstabilan harga pangan, produksi dan pendapatan (Setiawan dalam Kartika, 2005). Hal ini berkaitan dengan lokasi penelitian yang berada di kawasan yang terdampak abu vulkanik Gunung Bromo pada Desember 2015 - Februari 2016 dan berdampak pada rusaknya hasil tanaman sehingga mengakibatkan gagal panen. Selain itu akses bahan makanan juga dipengaruhi pendapatan dimana hampir separuh responden (38.5%) mempunyai pendapatan < Rp. 500.000 per bulan dan tidak mempunyai tanaman sebanyak 22.9% dan ternak sebanyak 38.5%.

Hal ini didukung oleh penelitian Rahmawati dkk (2014) menunjukkan bahwa dua tahun setelah letusan Gunung Bromo, ketahanan pangan masyarakat di wilayah penelitian masih berada dalam kondisi rawan, keluarga tahan pangan sebanyak 41%, selebihnya ambang batas tahan pangan (9%), ketahanan pangan rendah (43%) dan ketahanan pangan sangat rendah (7%). Status Gizi Balita Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa lebih dari separuh responden balita (87.5%) mempunyai status gizi kategori baik.

Faktor yang mempengaruhi status gizi balita terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal (nilai cerna makanan, status kesehatan, usia, jenis kelamin, status fisiologi, dan ukuran tubuh) dan faktor eksternal (tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan gizi, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, latar belakang, sosial budaya, kebersihan lingkungan, dan keadaan infeksi) (Supariasa, 2012). Faktor internal yang mempengaruhi status gizi balita adalah usia dan status kesehatan.

Usia akan mempengaruhi kemampuan atau pengalaman yang dimiliki orang tua dalam pemberian nutrisi pada anak balita (Nursalam, 2001). Dalam penelitian ini rerata usia responden ayah 31.09 tahun dan rerata usia responden ibu 25.71 tahun (Tabel 1) yang merupakan usia produktif sehingga akan memudahkan dalam menerima informasi berkaitan status gizi balita.

Menurut Soetjningsih (2005) bayi dan anak-anak yang kesehatannya buruk dan adanya status infeksi dan demam adalah sangat rawan karena pada periode hidup ini kebutuhan zat gizi digunakan untuk pertumbuhan cepat. Berdasarkan wawancara dengan responden, ibu menyatakan bahwa balita jarang menderita sakit hanya beberapa yang menderita batuk saat terjadi abu vulkanik.

Faktor eksternal yang mempengaruhi status gizi balita adalah tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan gizi, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga. Pendidikan gizi merupakan suatu proses merubah pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua atau masyarakat untuk mewujudkan status gizi yang baik (Suliha, 2001). Berdasarkan hasil

penelitian lebih dari separuh (61.5%) responden ibu mempunyai pendidikan terakhir SD.

Meskipun tingkat pendidikan responden ibu masih tergolong rendah tetapi dengan adanya pengetahuan ibu terhadap gizi dan kesehatan yang baik dan jangkauan pelayanan kesehatan (posyandu) yang dekat akan memudahkan akses bagi keluarga untuk mendapatkan informasi tentang peningkatan status gizi balita (Tabel 1). Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita. Dalam penelitian ini hampir separuh responden (40.6%) mempunyai pendapatan ? Rp. 500.000 - 1.000.000/bulan yang merupakan pendapatan di bawah Upah Minimum Regional Kabupaten Malang Tahun 2017 sebesar Rp. 2.358.610 per bulan.

Meskipun pendapatan keluarga masih dibawah UMR hal ini juga didukung dengan adanya sebagian responden yang menanam tanaman dengan variasi 1-2 jenis tanaman (40.6%) dan memelihara ternak dengan variasi 1-2 jenis ternak (60.4%). Hasil dari panen tanaman atau ternak yang dipelihara dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga dan dijual sehingga sebagian besar responden (82.3%) mampu membeli bahan makanan yang lengkap yaitu nasi, sayur, lauk hewani, lauk nabati, dan buah.

Jumlah anggota keluarga juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita. Beberapa hasil penelitian yang relevan menyebutkan bahwa banyaknya anggota keluarga memiliki pengaruh terhadap jumlah pangan yang dikonsumsi. Nilai gizi makanan juga didapatkan dengan adanya variasi tanaman atau ternak yang dipelihara oleh keluarga sehingga meningkatkan daya beli keluarga terhadap makanan (Tabel 3) dan lebih dari separuh responden (88.5%) mempunyai jumlah anggota keluarga 3 - 4 orang atau jumlah yang cukup untuk mendapatkan makanan untuk balita.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian kecil responden balita (6,3%) masuk kategori status gizi kurang dan sisanya (1%) masuk kategori gizi buruk. Keadaan infeksi menurut Suparisa (2012) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita. Terjadinya krisis ekonomi, politik dan sosial termasuk bencana alam, yang mempengaruhi ketidakseimbangan antara asupan makanan dan adanya penyakit infeksi, yang pada akhirnya mempengaruhi status gizi balita (Soekirman, 2000).

Hal ini berkaitan dengan lokasi penelitian di daerah yang terdampak abu vulkanik Gunung Bromo pada Desember 2015 - Februari 2016. Berdasarkan hasil wawancara dampak dari abu vulkanik tersebut antara lain rusaknya tanaman akibat tertutup abu vulkanik sehingga mengakibatkan petani gagal panen, selain itu abu vulkanik juga berdampak pada beberapa anak dan balita yang mengakibatkan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA).

Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dengan Status Gizi Balita Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi Spearman diperoleh p value sebesar $0.049 < (? 0,05)$ sehingga H_0 diterima, artinya ada hubungan antara ketahanan pangan keluarga dengan status gizi balita dengan koefisien korelasi $(r) = 1.000$ artinya mempunyai kekuatan hubungan yang kuat.

Menurut UNICEF (1998) ketahanan pangan keluarga merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi anak balita. Hal ini sesuai dengan penelitian Rohaedi dkk (2012) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi balita ($p < 0.0001$) dan penelitian Natalia (2013) yang menyatakan ada hubungan ketahanan pangan tingkat keluarga dengan status gizi balita ($p < 0.001$).

KESIMPULAN Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan antara lain: 1. Lebih dari separuh responden (87.5%) mempunyai status gizi kategori baik. 2. Lebih dari separuh responden (76%) mempunyai ketahanan pangan keluarga kategori tinggi. Ada hubungan antara status gizi balita dengan ketahanan pangan keluarga menggunakan uji Spearman Rank diperoleh p value sebesar $0.049 < (? 0,05)$ dengan koefisien korelasi $(r) = 1.000$ artinya mempunyai kekuatan hubungan yang kuat.

INTERNET SOURCES:

1% -

https://www.researchgate.net/publication/308556984_Ketersediaan_dan_Keragaman_Pangan_serta_Tingkat_Ekonomi_sebagai_Prediktor_Status_Gizi_Balita

<1% - <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/viewFile/4442/2983>

2% - <https://www.atlantis-press.com/proceedings/hsic-17/25885825>

<1% -

<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/berkala-kesehatan/article/download/4839/4202>

<1% - <https://quizlet.com/22333080/advanced-healthcare-statistics-flash-cards/>

<1% -

<http://geomagz.geologi.esdm.go.id/erupsi-bromo-desember-2015-februari-2016/>

1% - <https://ijhn.ub.ac.id/index.php/ijhn/article/download/99/103>

2% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/60775/Chapter%20II.pdf;sequence=4>

<1% - <https://vikochejr.blogspot.com/2012/11/musik-untuk-balita.html>

<1% -

<https://guru-bahasainggris.blogspot.com/2011/04/pertumbuhan-dan-perkembangan-masa.html>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/327131234_EVALUASI_TEKNOLOGI_SANITASI_MASYARAKAT_DALAM_PERCEPATAN_PENCAPAIAN_SANITASI_100_TAHUN_2019_KABUPATEN_MALANG

<1% - https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jk_sriwijaya/article/download/2324/1187

<1% -

http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/hubungan_keaktifan_keluarga.pdf

<1% -

<https://agustinaharianti.blogspot.com/2015/05/proposal-hubungan-pengetahuan-ibu.html>

<1% -

https://www.academia.edu/8798010/PMK_No._155_ttg_Penggunaan_Kartu_Menuju_Sehat_KMS_Bagi_Balita

<1% - <https://www.slideshare.net/alunand350/materi-iii-tatalaksana-gizi-buruk>

<1% -

<https://endryjuliyanto.blogspot.com/2012/02/infeksi-saluran-pernafasan-akut-ispa.html>

<1% - <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/410/328>

<1% -

<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/51403/111epl.pdf;sequence=1>

<1% -

<https://es.scribd.com/document/265501636/hubungan-pola-asuh-dengan-status-gizi>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/6zkl0epy-nilai-anak-dan-perilaku-investasi-orangtua-terhadap-anak-usia-prasekolah-di-desa-dan-kota.html>

<1% - <https://www.academia.edu/37526881/116drd>

<1% - <http://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2014/10/JURNAL-GREITHA-FIX.pdf>

<1% -

<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/55079/BAB%20VII%20Faktor-faktor%20Yang%20Mempengaruhi%20Ketahanan%20Pangan%20Rumahtangga%20Petani.pdf?sequence=10&isAllowed=y>

<1% - <https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/68870/114fna.pdf>

<1% -

<http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2015/01/9-Ketahanan-Pangan-Rumah-Tangga-Petani.pdf>

<1% -

https://diendaprety2.blogspot.com/2013/05/analisis-tentang-pengetahuan-gizi_9715.html

1% -

https://www.academia.edu/11563999/FAKTOR-FAKTOR_YANG_MEMPENGARUHI_STATUS_GIZI

1% -

<https://yenitarosaria.blogspot.com/2012/01/gizi-anak-sekolah-dan-gizi-remaja.html>

<1% -

https://skripsi-skripsiun.blogspot.com/2015/09/contoh-skripsi-ilmu-kesehatan_34.html

<1% - <https://karyatulisilmiah.com/status-gizi-balita/>

<1% -

<https://sasmitaramadhani.blogspot.com/2015/08/tentang-permasalahan-gizi-dimasa-depan.html>

<1% -

<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/150/jtptunimus-gdl-setiyorini-7469-3-babii.pdf>

<1% - https://issuu.com/waspada/docs/waspada__jumat_10_oktober_2014

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/321766352_Hubungan_Ketahanan_Pangan_Keluarga_Dengan_Status_Gizi_Balita_Studi_Di_Desa_Palasari_Dan_Puskesmas_Kecamatan_Legok_Kabupaten_Tangerang

<1% -

<https://www.kompasiana.com/fredian/54f68305a33311b9148b4dfb/ketahanan-pangan-menentukan-status-gizi-balita-dan-kualitas-sumber-daya-manusia>

<1% - <http://digilib.unila.ac.id/208/16/BAB%20V.pdf>